

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jurnal penelitian adalah sebuah laporan peneliti tentang hasil penelitian yang telah dilakukan secara ilmiah. Biasanya laporan jurnal penelitian dimasukkan dalam terbitan kumpulan jurnal bersama-sama dengan laporan peneliti lain.

Analisis jurnal penelitian merupakan sebuah penjabaran setelah pengkajian yang sebaik-baiknya dan pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya. Analisis berfungsi untuk menguraikan sesuatu menjadi komponen-komponen kecil yang diketahui hubungan-hubungannya. Kemudian uraian komponen tersebut dapat lebih mudah dipahami, baik setiap bagiannya maupun secara keseluruhan. Pada masa sekarang ini, banyak peneliti menggunakan jurnal penelitian sebagai acuan untuk membuat penelitian baru dengan menganalisis jurnal penelitian, dengan topik masalah yang sesuai.

Penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, karena setiap aktivitas manusia biasanya berkaitan dengan matematika. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat bergantung pada perkembangan pembelajaran di sekolah, khususnya matematika. Pembelajaran matematika di sekolah merupakan cara berpikir jernih, kritis, kreatif, sistematis dan logis. Artinya semua siswa dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi akan belajar matematika (Sabroni, 2017:56).

Wardani (2018:26) mengatakan bahwa dalam kurikulum matematika sekolah, komunikasi matematis merupakan salah satu kemampuan dasar matematika yang harus dikuasai oleh siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika oleh NCTM yaitu: belajar berkomunikasi, bernalar, memecahkan masalah, menghubungkan ide, serta representasi.

Karena setiap masalah sehari-hari membutuhkan komunikasi yang baik untuk dicarikan solusinya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, siswa harus mampu menyampaikan informasi dalam bahasa matematika, seperti bertanya dalam model matematika, agar lebih praktis, sistematis, efektif dan mudah dipahami.

Seperti yang dikemukakan oleh Greenes dan Schulman dalam Rangkuti (2018:28) Komunikasi matematis adalah forum dimana siswa berkomunikasi dengan teman untuk mengumpulkan informasi, berbagi ide dan hasil, merefleksikan, mengevaluasi dan menyempurnakan ide untuk membujuk orang lain. Oleh karena itu, siswa akan mampu menyampaikan ide-ide yang dimilikinya atau ilmu yang telah dipelajarinya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis harus dikembangkan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir matematisnya, mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dan pembelajaran kepada teman, sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik.

Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan gagasan dalam bentuk gambar, diagram, tabel, grafik atau simbol matematika. Kemampuan komunikasi yang harus dimiliki siswa adalah: mengorganisir dan memperkuat pemikiran matematika, menyampaikan pemikiran matematika yang membuat pemikiran matematika mereka jelas kepada siswa, teman dan orang lain, menganalisis dan mengevaluasi pemikiran matematika, dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pemikiran matematika dengan tepat.

Namun, pada kenyataannya kemampuan komunikasi siswa masih rendah sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Seperti hasil penelitian Rangkuti (2018:29) berupa hasil tes pada siswa SMP tingkat VIII menunjukkan bahwa hampir 70% dari total siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah situasional. Tentunya siswa tidak dapat menganalisis pertanyaan dengan benar, seperti membagi informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih rinci, dan siswa kurang memahami persyaratan pertanyaan, sehingga siswa tidak dapat

menjawabnya dengan benar. Pada tahap menggabungkan informasi ke dalam bentuk atau tatanan baru, siswa juga mengalami kesulitan yang membuat mereka tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Artinya, hanya sekitar 30% siswa kelas VIII SMP yang dapat menyelesaikan soal mengenai permasalahan kontekstual dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa kelas VIII SMP masih memiliki kemampuan komunikasi yang rendah.

Selanjutnya, rendahnya kemampuan komunikasi matematis juga terlihat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh Wardani (2018:27) yang menyimpulkan bahwa:

“Sulit bagi siswa untuk menjawab soal-soal tersebut, siswa kesulitan menyusun atau memproyeksikan gambar menjadi ide matematika, siswa tidak dapat menunjukkan ide matematika dalam bentuk tertulis, siswa tidak mengetahui maksud soal, siswa kesulitan memahami masalah dan mengubahnya menjadi ide matematika. ke dalam model matematika. Terdapat kesalahan dalam menjelaskan arti soal, menuliskan simbol dan jawaban dalam bahasa matematika, dan jawaban siswa biasanya tidak tersusun sehingga menyulitkan guru dan teman untuk memahami”.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Khairunnisa (2017: 700) di SMP Negeri 3 Metro menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan soal-soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tidak sedikit dari siswa yang kebingungan bagaimana caranya untuk menyelesaikan soal tersebut. Kebingungan siswa tersebut muncul karena siswa tidak bisa menyatakan permasalahan nyata tersebut ke dalam bentuk model matematika.

Dengan demikian pendidikan kita masih lemah dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak tidak didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, sehingga ketika konsep matematika muncul dalam masalah sehari-hari, biasanya akan sulit bagi mereka untuk menyelesaikan masalah matematika. Ini tidak lepas dari peran serta guru. Guru adalah pendidik yang memikul tanggung jawab manusia yang berat, hal ini terkait dengan proses pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar, Guru juga

merupakan fasilitator yang melayani, membimbing, membina dan membimbing siswa menuju pintu kesuksesan.

Sejalan dengan tanggung jawab profesional mengajar dalam proses pembelajaran, dalam kegiatan pembelajaran, setiap guru harus mengerjakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tujuannya agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif.

Strategi pengajaran merupakan metode yang dipilih dan digunakan pendidik untuk menyampaikan topik, sehingga siswa dapat lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dikuasai di akhir kegiatan pembelajaran. Mengingat proses pembelajaran harus merupakan proses komunikasi multi pihak antara siswa, guru dan lingkungan belajar, maka pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu isi penting yang harus dipahami oleh setiap guru.

Guru hendaknya memilih strategi pengajaran berdasarkan berbagai pertimbangan berdasarkan situasi, kondisi dan lingkungan yang mereka hadapi. Oleh karena itu penataan proses pembelajaran harus sedemikian rupa sehingga pengaruh pembelajaran secara langsung diperoleh dari perubahan perilaku yang ditentukan dalam tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat topik yang diajarkan, dan memahami berbagai model atau pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan belajar siswa melalui rencana pengajaran yang matang.

Untuk menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran perlu diterapkan pendekatan pembelajaran yang benar dan tepat. Dimana dengan pendekatan pembelajaran diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, akan lebih mudah dalam memahami konsep materi sehingga dapat memecahkan masalah yang diharapkan. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, siswa dapat belajar secara berkelompok. Pembelajaran

kontekstual merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Wardani (2018: 27) dalam proses pembelajaran kontekstual, bahwa siswa menjadi subjek, artinya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan menemukan dan menggali sendiri pemahamannya terhadap materi tersebut.

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran kelompok, dimana guru memberikan masalah kontekstual dan memberikan kegiatan pada siswa untuk mengamati, menganalisis, dan bertanya tentang suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, kemudian siswa melakukan proses matematisasi dimana siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara berdiskusi antar anggota kelompok, bertanya jika ada kendala. Setelah selesai dikerjakan maka perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya lalu siswa yang lain mendengarkan dan aktif merespon dalam kegiatan belajar berlangsung. Akhirnya siswa menyerahkan hasil pekerjaannya kepada guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui studi literatur dengan judul penelitian **“Analisis Jurnal Penelitian Tentang Kemampuan Komunikasi Matematis Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Rangkuti berupa pemberian tes kepada siswa kelas VIII SMP menunjukkan bahwa hampir 70 % dari jumlah siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal permasalahan kontekstual
2. Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Metro menunjukkan banyak siswa yang masih kebingungan saat diberikan soal cerita yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari untuk diselesaikan ke dalam model matematika

3. Dalam memisahkan informasi-informasi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci, siswa tidak mengerti apa yang diinginkan soal tersebut sehingga siswa tidak tepat dalam menjawabnya
4. Siswa sulit menghubungkan atau merefleksikan gambar ke dalam ide matematika
5. Siswa tidak mampu mengemukakan ide matematikanya secara tulisan
6. Siswa tidak mengetahui apa yang diketahui sehingga siswa sulit memahami soal tersebut dan merubah soal ke dalam model matematika
7. Ditemukannya kesalahan siswa dalam menafsirkan soal, menuliskan simbol dan menjawab dengan bahasa matematika serta jawaban yang disampaikan oleh siswa sering kurang terstruktur sehingga sulit dipahami oleh guru maupun temannya.

1.3 Batasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis siswa. Namun dalam penelitian ini dibatasi untuk melihat melalui studi literatur bagaimana pencapaian siswa jikalau digunakannya pendekatan pembelajaran kontekstual dan apakah terdapat peningkatan jika digunakannya pendekatan pembelajaran kontekstual.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka, dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa setelah diterapkan pendekatan pembelajaran kontekstual?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian adalah “Untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa setelah diterapkan pendekatan pembelajaran kontekstual”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya informasi mengenai pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca yaitu dapat menjadi inspirasi guru atau pembaca untuk membentuk keefektifan, kreatifitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pembelajaran Matematika di kelas sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

b. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat menganalisis peningkatan kemampuan komunikasi matematis melalui pendekatan Pembelajaran Kontekstual.